

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK  
TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA KELAS VII  
DI SMP MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

**THE ROLE OF AQIDAH AKHLAK TEACHERS TOWARDS THE  
RELIGIOSITY OF GRADE VII STUDENTS AT SMP  
MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

Oleh:

**Farida Amalia dan Anisa Dwi Makrufi, M.Pd.I**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya  
(Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta  
55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website  
<http://www.umy.ac.id>*

*Email : [faridaamalia89@gmail.com](mailto:faridaamalia89@gmail.com)*

*Email: [anisadm90@gmail.com](mailto:anisadm90@gmail.com)*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran guru terhadap religiusitas siswa, (2) mengetahui pendukung dan pengambat peran guru terhadap religiusitas siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan atau metode kualitatif. Lokasi penelitian ini di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Responden penelitian ini adalah satu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan 36 siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak telah memiliki peran yang baik terhadap religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. (1) Religiusitas siswa sudah cukup baik dan hal ini berkaitan dengan peran guru Aqidah Akhlak. Peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah baik. (2) Faktor pendukung peran guru ialah SDM dan fasilitas sekolah, seperti kegiatan dan pembiasaan keagamaan di sekolah. Faktor penghambat peran guru ialah SDM guru, yaitu kurangnya sikap tauladan yang diberikan kepada siswa mengenai pembiasaan sholat berjama'ah di mushola.*

**Kata kunci:** peran guru, Aqidah Akhlak, religiusitas

**Abstract**

*This research aims at (1) finding out the role of teachers towards students' religiosity, (2) finding out teachers' role's supporting and inhibiting factors towards students' religiosity. This research used qualitative descriptive method with qualitative approach or method. The location of this research was at SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. The respondents were one Aqidah Akhlak (Faith and Morals) teacher and 36 Grade VII students of SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. The data collection method was through observation, interview, questionnaire and documentation. The data analysis technique was using data reduction, data display and data verification.*

*The research result shows that the Aqidah Akhlak teacher has implemented proper role against the religiosity of the Grade VII students at SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. (1) The students' religiosity has been good as it has been supported by the role of the Aqidah Akhlak teacher. The role of the Aqidah Akhlak teacher towards the religiosity of the Grade VII students at SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta has been appropriate. (2) The supporting factors of the teacher's role involve human resources and school facility, such as religious activities or religious habituations at school. The inhibiting factor is the teachers as human resources, in which there have been lacks of exemplary given to the students regarding promoting sholat jama'ah (congregational prayers) at the mosque.*

**Keywords:** Teacher role, Aqidah Akhlak, religiosity

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilaksanakan guna mempersiapkan seorang peserta didik bagi masa depannya dengan sebuah pengajaran, pelatihan, serta bimbingan (Muhaimin d. , 2001). Apabila kita kaitkan dengan konteks Islam, bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang di rangkai dalam hal seperti pemberdayaan manusia menuju sebuah kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksudkan disini ialah dalam hal akal, moral, maupun mental manusia yang diemban sebagai seorang hamba bagi Allah, dan juga sebagai Khalifah Allah dimuka bumi ini.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Al-'Alaq 1-5).

Ayat ini telah menjelaskan secara pasti bahwa sebagai umat Muslim, telah diwajibkan untuk mempelajari ilmu apa saja dan yang terpenting adalah ilmu agama. Bagi siswa Muslim, tentunya sangat diwajibkan untuk mempelajari ilmu Agama dalam kehidupannya. Pendidikan agama adalah sebuah pendidikan yang diatur dan dilaksanakan dalam suatu mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan juga jenis pendidikan yang dimana pendidikan ini memberikan sebuah pengetahuan, pembentukan sikap, pembentukan kepribadian, dan juga membentuk ketrampilan bagi

peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Pasal 1, 2007).

Perlunya peran guru dalam pendidikan agama juga harus di perhatikan sehingga pendidikan yang ada dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut Glock dan Stark (1994), bahwa dimensi dari Religiusitas atau keberagamaan ada lima, yaitu : (1) keyakinan, (2) praktek agama/ ritual dan ketaatan, (3) pengalaman, (4) pengetahuan agama, dan (5) pengamalan/konsekuensi. Mengambil teori yang ditulis oleh Fakhrol Rijal dalam jurnalnya, ia mengutip dari buku yang berjudul Psikologi Perkembangan yang ditulis oleh Siti Rahayu, bahwa batasan usia remaja ialah mereka dengan umur 12-21 tahun, dengan rincian masa remaja awal berumur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir ialah 18-21 tahun.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian terhadap anak kelas VII SMP pada masa remaja awal dikarenakan pada masa ini ialah masa yang sangat penting dalam pengembangan dan penguatan keagamaan anak. Peneliti mengambil judul yang terfokus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak karena mata pelajaran yang paling memiliki korelasi dengan religiusitas. Hal ini juga sejalan dengan lokasi yang dipilih ialah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, bahwa pada sekolah Muhammadiyah memiliki mata pelajaran agama yang disebut Ismuba. Dalam ismuba, terdapat mata pelajaran Al-Islam seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, lalu ada Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Konsep pendidikan dan peran guru pada fase ini sangatlah penting.. Guru harus menjadi jembatan bagi siswa untuk mempelajari dan kemudian mengamalkan segala bentuk pengamalan dalam agamanya.

Setelah mengetahui mengenai idealita yang ada, maka realitanya di Indonesia bahwa masih ada atau bahkan banyak guru diluar sana yang mengajar hanya menjadi ladang mencari nafkah tanpa memperhatikan peranannya dan tanpa memperhatikan hasil konkrit dari siswanya. Dengan demikian, masih kurangnya peran guru dalam hal religiusitas siswa. Banyak siswa yang hanya tau akan agamanya namun tak dapat meresapi dan melaksanakan ajaran agamanya. Kenakalan remaja menjadi salah satu masalah yang tak kunjung henti di pendidikan yang ada di Indonesia. Kekerasan terhadap guru, kekerasan antar teman, bahkan kekerasan yang dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya menjadi salah satu hal yang perlu di perhatikan.

Begitu juga dengan masih banyaknya remaja di jaman sekarang ini yang belum dapat meresapi agama yang dianutnya. Ideologi dan/atau aqidah dalam beragama merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Dari ideologi tersebut dan/atau dari aqidah yang ia miliki, maka ia dapat berkembang dalam hal intelektual, ritual, maupun pengalaman secara keagamaannya. Meskipun tidak semua guru dan tidak semua siswa seperti yang penulis paparkan di atas. Masih banyak guru yang kompeten dan memiliki semangat dalam mencerdaskan siswa. Masih banyak pula siswa yang sangat mencintai agamanya, memiliki aqidah yang baik, melaksanakan dan menghayati ritual serta ajaran agamanya dengan baik, dan memiliki religiusitas yang baik pula dengan didorong oleh beberapa faktor, salah satunya ialah pendidik. Hal ini tentu harus menjadi evaluasi bagi kita bersama guna pendidikan yang lebih baik dan untuk memperbaiki dan meningkatkan religiusitas siswa. Tidak terkecuali hal ini juga dapat menjadi evaluasi mengenai apakah sekolah dan guru sudah memiliki peran bagi siswa dalam hal religiusitasnya apakah belum.

Menurut hasil observasi penulis di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, bahwa disana peran guru sudah baik terhadap religiusitas siswanya. Dapat dilihat dari cara mengajar guru, pribadi guru, maupun sikap tauladan guru terhadap siswa yang sudah baik dan dapat mencerminkan aspek religiusitas. Pembiasaan yang ada di sekolah seperti sholat duha, tadarus, belajar mengaji, hafalan, maupun aktifitas yang lain juga sudah dapat menunjang religiusitas siswa. Secara garis besar berdasar pada observasi penulis, religiusitas mereka sudah baik dengan ditunjang peran guru Aqidah Akhlak, juga ditunjang oleh pembelajaran dan pembiasaan dari sekolah, dan ditunjang oleh pola asuh orang tua. Meskipun mungkin masih ada siswa yang kurang dalam religiusitasnya, hal tersebut dapat tertutupi oleh para siswa dengan religiusitas yang sudah baik. Hal ini tentu sangat menarik untuk di teliti agar menjadi bahan peletihan atau evaluasi bagi sekolah lain atau bagi guru lain dalam membentuk atau meningkatkan peran guru PAI terhadap religiusitas siswa.

Berlandaskan uraian diatas, bahwa peran guru agama terhadap Religiusitas siswa sangatlah penting. Peran guru disini berkaitan dengan tingkahlakunya, cara mengajarnya, materi mengajar, metode, dan lain sebagainya. Dapat pula berkaitan dengan peranan guru sebagai seorang pendidik, sebagai fasilitator, dan sebagainya. Atas dasar hal-hal yang telah dipaparkan diatas oleh penulis, maka

peneliti akan meneliti dengan mengambil judul “Peran Guru Aqidah Akhlak Terhadap Religiusitas Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan yang dimana penelitian ini mencari informasi langsung kepada subjek dengan melihat fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang terjadi. Penelitian ini ialah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan secara rinci mengenai suatu hal terkait. Adapun penelitian ini ialah mengenai peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa kelas VII tahun ajaran 2019/2020 di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Data yang diperoleh oleh peneliti ialah untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, maka wawancara diperlukan untuk membantu peneliti dalam rangka penelitian. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Guru Aqidah Akhlak yang bernama Irsalina Surya Subagya, S.Pd. dan siswa kelas VII dengan total siswa berjumlah 267, kemudian yang dijadikan sampel penelitian dalam wawancara ialah 4 siswa. Wawancara digunakan sebagai pengambilan data lebih mendalam yang kemudian di perkuat dengan data tambahan yaitu angket.

Teknik pengambilan data selanjutnya ialah angket yang digunakan sebagai data tambahan dan data penguat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ialah Random Sampling, ialah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari banyaknya subyek penelitian tidak sama. Menurut Suharsimi, apabila ada kurang dari 100 subyek maka akan lebih baik jika semuanya dijadikan sebagai sampel dan akan menjadi penelitian populasi. Namun apabila subyeknya lebih dari 100, maka sampel hanya di ambil antara 10% - 15% hingga 20% - 25% atau bahkan bisa lebih dari 25% tergantung dengan jumlah populasi yang ada (Arikunto, 2006). Berdasarkan dengan populasi siswa di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta jumlah kelas VII ada 267 siswa, maka peneliti mengambil 15% dari siswa yang ada yaitu sebanyak 36 siswa. Angket di sebarakan kepada seluruh grup kelas yang ada, lalu akan di tutup untuk menerima tanggapan jika

sudah pada batas 36 tanggapan. Angket menggunakan google form sehingga hasil dari angket tersebut dapat langsung terlihat.

Peneliti melakukan observasi dengan melakukan kunjungan atau datang ke lokasi penelitian lalu melakukan observasi terhadap guru terkait seperti cara mengajar, metode mengajar, sikap, dan sebagainya. Pengumpulan data dengan dokumentasi ialah peneliti mengumpulkan beberapa data yang dimungkinkan perlu dalam penelitiannya atau melakukan beberapa hal seperti menfoto, dan lain sebagainya. Dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti terkait dengan penelitian ialah seperti gambaran umum sekolah, visi dan misi sekolah, dan lainnya. Setelah mendapatkan data, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan data penelitian yang kemudian dirangkum agar mempermudah dalam memahaminya. Setelah mendapatkan data yang diinginkan, maka tahap selanjutnya ialah menyajikan data yang telah ada. Penyajian data dilakukan dengan berbagai macam cara seperti bentuk teks narasi, dan sebagainya. Disini peneliti akan menggunakan penjelasan per sub agar mudah dipahami. Kemudian terakhir ialah menyimpulkan data-data yang sudah dianggap sesuai dengan yang diinginkan atau dibutuhkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah salah satu sekolah swasta Muhammadiyah yang terakreditasi A, yang berada di Jalan Kapten Piere Tendean 19 Yogyakarta Kecamatan Wirobrajan Kabupaten/Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah dalam upaya meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa melalui pendidikan formal (Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, 13 November 2019).

Menurut beliau, bahwa secara keseluruhan religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah baik, dengan sifat dan sikap yang siswa perlihatkan ketika pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung maupun pada saat di luar kelas.

“Sebenarnya dalam hal meyakini Allah maupun dalam hal meyakini rukun Islam dan Iman, mereka sudah baik. Lalu untuk segi intelektualnya memang belum sepenuhnya terlihat karena memang belum di adakan ujian akhir. Namun, secara penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak itu sudah sesuai dengan standar yang ada. Pada hal ibadah di sekolah sangat baik karena memang pembiasaan dari

sekolah yang baik. Segi pengalaman yang mungkin masih kurang diketahui ya, soalnya kan tidak selalu bisa tanya-tanya satu persatu gitu. Kalo di konsekuensi ya sewajarnya anak SMP aja.” (wawancara dengan Ibu Irsalina Surya Subagya, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 13 November 2019).

Dapat diambil kesimpulan pada hasil wawancara kepada guru mengenai religiusitas siswa, bahwa secara garis besar religiusitas siswa sudah baik. Mengenai hal-hal yang kurang baik hanyalah sewajarnya saja. Apabila di presentasikan antara siswa yang religiusitasnya baik dan yang kurang baik, akan berbeda.

Menurut Harun Nasution dalam pengertian agama, bahwa Religiusitas berasal dari kata al-Din, religi (*relegere, religare*) dan agama. Al-Din (Semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata tersebut mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Kemudian *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri a=tidak; gam=pergi yang mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun (Jalaludin, 2005). Bahwa agama memiliki suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan dan didalamnya mengikat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua orang yang memeluk agama tersebut. Dengan demikian, Religiusitas adalah suatu keyakinan yang melekat pada diri dan hatinya terhadap agama yang dianutnya, dalam hal ini adalah Islam.

Menurut masing-masing dari mereka, semuanya mengatakan persetujuan bahwa keyakinan terhadap agama dan pelaksanaan terhadap ajaran agama merupakan suatu hal yang sangat penting.

“Ya saya yakin terhadap Allah. Saya juga yakin sama rukun Iman dan rukun Islam.” (wawancara dengan Humaira Syifa Affandi sebagai salah satu siswa pada tanggal 26 November 2019).

Jawaban yang dilontarkan oleh salah satu siswa ini merupakan jawaban yang sama yang di berikan oleh keempat siswa. Bahwa dalam hal ideologi agama, secara garis besar mereka sudah memahaminya. Hal ini tentu sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Aqidah Akhlak. Dalam pelaksanaan sholat wajib dan sunnah di sekolah sudah baik. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mewajibkan setiap siswanya untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, sholat duhur berjama'ah, dan sholat asar

berjama'ah. Tentunya pada pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah ini sangat mampu menunjang religiusitas siswa. Kemudian juga adanya infaq secara rutin yang dilaksanakan di sekolah setiap hari jum'at juga merupakan salah satu penunjang religiusitas siswa.

Keempat siswa saat ditanya mengenai apakah selalu merasa diawasi oleh Allah dalam melakukan segala hal dan apakah pernah memiliki pengalaman melakukan perbuatan baik lalu mendapatkan balasan kebaikan, semuanya serentak menjawab iya. Lalu sikap yang dapat dikatakan sebagai hal yang sangat baik ialah pertama, saat wawancara peneliti dengan guru berlangsung siswa tidak segan untuk mendatangi dan kemudian bersalaman, kedua saat peneliti datang tepat adzan duhur mereka segera bergegas untuk ke mushola dan kemudian melaksanakan sholat. Hal ini suatu kebiasaan yang sangat baik. Dengan demikian, religiusitas siswa sudah dapat dikatakan baik.

Kemudian mengenai upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan religiusitas bagi siswa ialah dengan cara memberikan pembelajaran yang menarik saat di kelas agar siswa dapat lebih mudah menyerap pembelajaran, mencontohkan keteladanan, memberikan motivasi, dan juga guru memberikan evaluasi.

“Pelaksanaan pembelajaran di kelas sangat baik ya. Anak-anak mudah untuk di ajar, dan saya juga berusaha untuk mengajar sebaik mungkin, semenarik mungkin dan tetap dalam prosedur. Seperti metode belajar yang saya buat semenarik mungkin. Metode belajar aktif learning seperti presentasi, membuat video, mapping, CCA, dan masih banyak lagi.” (wawancara dengan Ibu Irsalina Surya Subagya, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 13 November 2019).

Sesuai dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa guru paham mengenai pentingnya pelajaran yang beliau ajarkan sehingga guru melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin.

Setelah melakukan wawancara kepada siswa mengenai peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas mereka, pendapat keempat siswa sama yaitu bahwa guru Aqidah Akhlak sangat memiliki peran bagi religiusitas mereka. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang diimbangi dengan cara mengajar guru yang mereka senangi berpengaruh dengan tingkat semangat dalam melakukan kegiatan agama di sekolah.

“Pembelajaran Aqidah Akhlak asik soalnya pake LCD, pake cara belajar yang nyenengin pokoknya. Terus gurunya juga enak ngajarnya. Cuma sering kurang waktu jadi materi belum selesai malah udahan ngajarnya.”



(wawancara dengan Asya Ayuning Santosa sebagai salah satu siswa pada tanggal 26 November 2019).

Dari sini dapat di ambil kesimpulan bahwa guru sudah baik dalam mengajar dan memberikan efek yang baik bagi semangat siswa dalam belajar. Lalu mengenai apakah mereka paham mengenai materi yang ada, hanya satu siswa yang menjawab kadang paham dan kadang tidak. Tiga siswa lainnya menjawab paham. Mereka semangat dalam belajar Aqidah Akhlak tidak hanya karena materinya, namun juga karena cara mengajar guru yang menarik. Efek pembelajaran Aqidah Akhlak saat di ajar oleh Ibu Irsalina terhadap religiusitas mereka juga dikatakan baik. Ibu Irsalina dalam mengajar sudah memberikan dampak yang baik sehingga siswa makin mau belajar agama dan mau melaksanakan ajaran-ajaran agama.

“Belajar Aqidah Akhlak sama Bu Irsa emang berpengaruh besar ke sifat sama sikap aku. Terus juga lebih rajin lagi ibadahnya. Guru juga ngasih tau kalo kita ngelakuin hal yang dilarang Allah bakal ada akibatnya. Jadi makin mikir-mikir kalo mau ngelakuin sesuatu mba.” (wawancara dengan Humaira Syifa Affandi sebagai salah satu siswa pada tanggal 26 November 2019).

Lalu mengenai tauladan yang dilakukan oleh Ibu Irsalina, semua sepakat bahwa Ibu Irsalina telah memberikan tauladan yang baik bagi siswa seperti cara berbicara, cara bersikap, sholat jama'ah, dan sebagainya. Hal ini tentunya akan menjadi pengaruh besar bagi religiusitas siswa.

Penelitian ini menggunakan kuesioner/angket dalam bentuk google form yang bagi kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Sesuai dengan yang sudah di jelaskan di bab 3, bahwa peneliti membutuhkan 36 siswa sebagai responden dengan cara berhenti menerima tanggapan kuesioner saat sudah terkumpul 36 siswa yang memberikan tanggapan pada kuesioner. Total item pertanyaan dalam kuesioner ialah 18 item pertanyaan, terdiri dari 10 pertanyaan mengenai religiusitas siswa dan 8 pertanyaan mengenai peran guru.

Karakteristik responden ialah 61,1 % perempuan dan 38,9% laki-laki. Responden umur 11 tahun sebanyak 1 siswa, umur 12 tahun sebanyak 24 siswa, 13 tahun sebanyak 10 siswa, dan 14 tahun sebanyak 1 siswa. Pertanyaan yang ada pada kuesioner merupakan pertanyaan yang positif sehingga dalam menilai lebih mudah.

Di bawah ini merupakan hasil dari kuesioner siswa :

**Tabel 1.**  
**Hasil Angket Religiusitas**

|               | <b>Skor</b>                           | <b>Jumlah</b> | <b>Presentase</b> |
|---------------|---------------------------------------|---------------|-------------------|
| <b>Rendah</b> | <b><math>X &lt; 20</math></b>         | <b>1</b>      | <b>3%</b>         |
| <b>Sedang</b> | <b><math>20 \leq X &lt; 30</math></b> | <b>13</b>     | <b>36%</b>        |
| <b>Tinggi</b> | <b><math>30 \leq 40</math></b>        | <b>22</b>     | <b>61%</b>        |

**Tabel 2.**  
**Hasil Angket Peran Guru Agama**

|               | <b>Skor</b>                           | <b>Jumlah</b> | <b>Presentase</b> |
|---------------|---------------------------------------|---------------|-------------------|
| <b>Rendah</b> | <b><math>X &lt; 16</math></b>         | <b>0</b>      | <b>0%</b>         |
| <b>Sedang</b> | <b><math>16 \leq X &lt; 24</math></b> | <b>13</b>     | <b>64%</b>        |
| <b>Tinggi</b> | <b><math>24 &lt; X</math></b>         | <b>23</b>     | <b>36%</b>        |

Telah dijelaskan di atas bahwa semua pertanyaan kuesioner merupakan pertanyaan positif yang apabila jumlah siswa memilih setuju lebih banyak dibandingkan dengan memilih tidak setuju, maka sudah dipastikan siswa telah menjawab dengan jawaban yang paling baik. Pertanyaan nomor 1-10 merupakan pertanyaan mengenai religiusitas siswa dan nomor 11-18 merupakan pertanyaan mengenai peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang baik terhadap religiusitas siswa.

Mengenai hasil wawancara pendukung dan penghambat guru dalam peran guru terhadap religiusitas siswa, bahwa peluang yang ada ialah SDM dan fasilitas sekolah. SDM disini ialah siswa-siswa yang mampu di didik dengan baik dan mudah sehingga mempermudah guru dalam menanamkan religiusitas siswa. Kemudian dengan beberapa kegiatan sekolah juga sangat membantu dan berpengaruh pada religiusitas siswa.

“Peluang dan penghambat itu sebenarnya berkaitan dengan guru. Kalo keteladanannya baik, anak juga akan mengikuti. Namun untuk sekarang penghambatnya ialah guru. Masih ada beberapa yang belum memberikan tauladan. Contohnya untuk sholat jama’ah ke mushola, masih ada beberapa yang belum melaksanakan. Saya juga sebenarnya bisa menjadi penghambat dan peluang. Meskipun saya sudah tahu juga kadang masih tidak sholat jama’ah. Namun harus selalu berusaha dan mengingat kalau itu keharusan.” (wawancara dengan Ibu Irsalina Surya Subagya, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 13 November 2019).

Penghambat dari peran guru terhadap religiusitas siswa secara keseluruhan ialah guru dan siswa itu sendiri. Dengan berbagai watak dan karakter, maka akan berbeda pula dalam melaksanakan suatu hal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta secara keseluruhan sudah cukup baik. Hal ini berkaitan dengan peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang sudah baik. Guru Aqidah Akhlak telah memahami bagaimana dirinya menjadi seorang pendidik dengan mnegajar sesuai standar yang ada dan mengajar dengan sepenuh hati. Kemudian sebagai pengajar, guru mengajar dengan berbagai teknik dan model yang disenangi siswa dan memiliki kompetensi dalam mengajar agama. Kemudian sebagai pribadi, guru selalu berusaha untuk lebih baik. Kemudian sebagai evaluator, dengan mengevaluasi siswa di luar maupun di luar kelas sesuai standar yang ada. Kemudian sebagai fasilitator, guru mampu memfasilitasi siswa, dan yang terakhir ialah guru sebagai teladan, bahwa guru memberikan teladan kepada siswa dalam kebiasaan yang ada di sekolah.

Faktor pendukung peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ialah SDM dan fasilitas sekolah. SDM seperti guru yang memberikan teladan kepada siswa, dan siswa yang mampu untuk di berikan arahan. Fasilitas sekolah seperti kegiatan-kegiatan agama yang sangat membantu dalam menanamkan religiusitas siswa. Kemudian penghambatnya ialah SDM yang ada di sekolah. Contohnya masih ada beberapa guru yang belum memberikan tauladan kepada siswa untuk melaksanakan sholat jama’ah di mushola.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Jalaludin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhaimin, A. M. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, pasal 4*. (2007). Diambil kembali dari PR INDONESIA: <https://kelembagaan.risdikti.go.id>